



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **A. HUSNUL KHATIMAH** Nim: **105331109717** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 332 TAHUN 1442 H/2021 M, Tanggal 07 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 07 Agustus 2021

Makassar, 28 Dzulhijjah 1442 H
07 Agustus 2021 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd. (.....)
4. Penguji :
 1. Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum. (.....)
 2. Dr. Aco Karumpa, M.Pd. (.....)
 3. Andi Adam, S.Pd., M.Pd. (.....)
 4. Arifuddin, S. Pd., M. Pd. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **A. HUSNUL KHATIMAH**
Nim : **105331109717**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Telaah Sikap Berbahasa Remaja Kolaka Terhadap Budaya K-Pop pada Aplikasi Telegram**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 07 Agustus 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Siti Suwadah Rimang M.Hum.


Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D

NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **A. Husnul Khatimah**

NIM : 105331109717

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : **Telaah Sikap Berbahasa Remaja Kolaka Terhadap Budaya K-Pop pada Aplikasi Telegram**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2021

Yang Membuat Pernyataan

A. Husnul Khatimah



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **A. Husnul Khatimah**

NIM : 105331109717

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : **Telaah Sikap Berbahasa Remaja Kolaka Terhadap Budaya K-Pop pada Aplikasi Telegram**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2021

Yang Membuat Perjanjian

A. Husnul Khatimah

ABSTRAK

A. Husnul Khatimah.2021. *Telaah Sikap Berbahasa Remaja Kolaka Terhadap Budaya K-Pop pada Aplikasi Telegram*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Siti Suwadah Rimang dan Pembimbing II Nur Khadijah Razak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor yang menentukan sikap berbahasa dan bagaimana sikap berbahasa Remaja Kolaka. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan atau menjelaskan secara kualitatif gambaran dari suatu keadaan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara, teknik rekam, dan teknik tulis. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja Kolaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

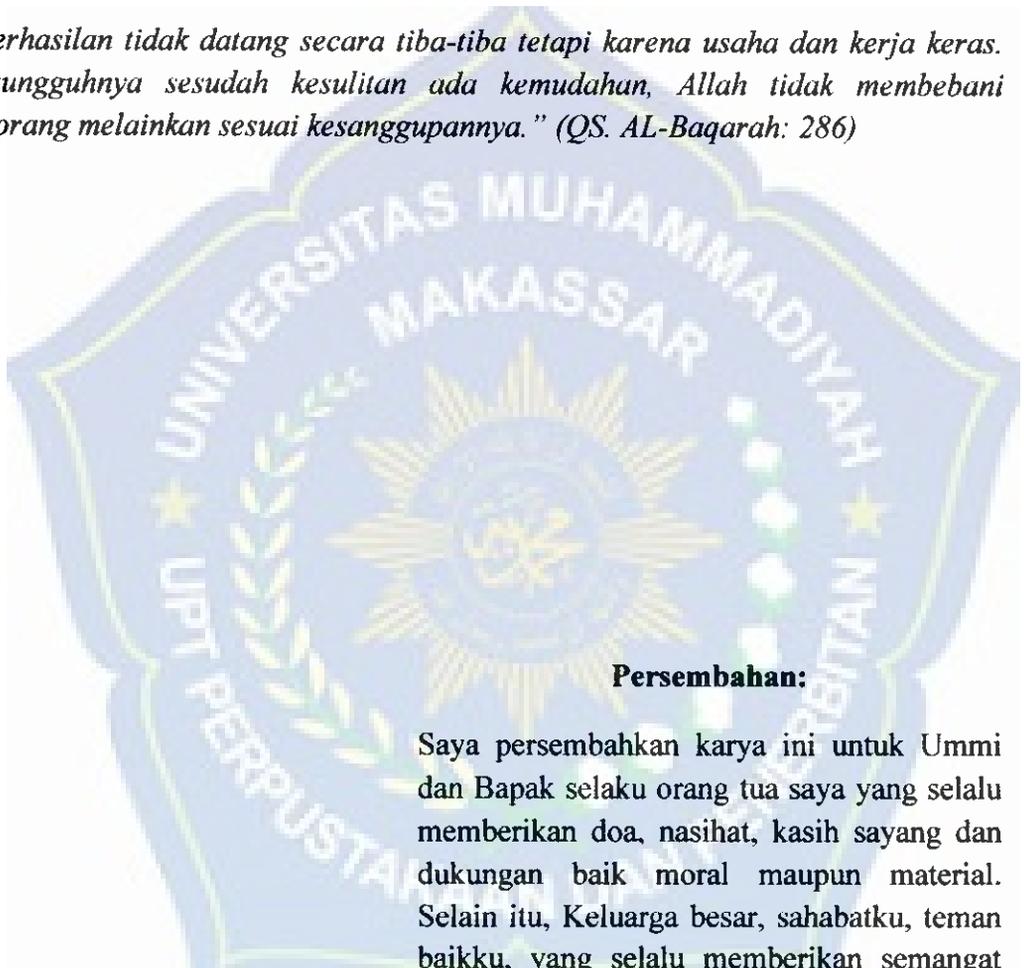
Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap berbahasa remaja Kolaka telah menunjukkan faktor sikap berbahasa yang positif dalam situasi dan kondisi yang sesuai dengan keadaan. Remaja Kolaka telah menunjukkan kebanggaan, kesetiaan, dan kesadaran adanya norma Bahasa.

Kata Kunci: *Sikap berbahasa, Remaja Kolaka, Budaya K-pop, Aplikasi Telegram.*

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

Keberhasilan tidak datang secara tiba-tiba tetapi karena usaha dan kerja keras. "Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya." (QS. AL-Baqarah: 286)



Persembahan:

Saya persembahkan karya ini untuk Ummi dan Bapak selaku orang tua saya yang selalu memberikan doa, nasihat, kasih sayang dan dukungan baik moral maupun material. Selain itu, Keluarga besar, sahabatku, teman baikku, yang selalu memberikan semangat dan doanya dalam mendukung peneliti sehingga mampu mewujudkan harapan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Sebagai manusia ciptaan Allah *Subhanawata'ala*, sudah sepatutnyalah peneliti memanjatkan kehadiran-Nya atas segala limpahan rahmat dan karunia serta kenikmatan yang diberikan kepada peneliti. Nikmat Allah itu sangat banyak dan berlimpah. Bahkan jika peneliti ingin melukiskan nikmat Allah *Subhanawata'ala* menggunakan semua ranting pohon yang ada di dunia sebagai penanya dan seluruh air di lautan sebagai tintanya. Shalawat serta salam tak lupa pula peneliti ucapkan kepada Nabi Muhammad *Sallallahuallaihiwasallam*. Manusia yang menjadi sang revolusioner Islam yang telah menggulung tikar-tikar kebatihan dan membentangkan permadani-permadani Islam hingga saat ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan penelitian pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi ini juga disusun agar dapat memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai sikap berbahasa remaja Kolaka terhadap budaya k-pop pada aplikasi telegram.

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ayah Abd. Karim dan Ibu Suhartina yang telah membesarkan, mendidik, berjuang, berdoa, dan memenuhi atau membiayai segala kebutuhan peneliti dalam proses menuntut ilmu pengetahuan hingga sampai di tahap ini.

Peneliti berterimakasih pula kepada Dr. Siti Suwadah Rimang, M. Hum. dan Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing satu dan dua, yang

senantiasa membimbing peneliti dalam proses bimbingan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tidak lupa juga peneliti mengucapkan ungkapan terimakasih kepada Prof. Dr. H Ambo Asse, M.Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar; Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar; Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membekali peneliti dengan serangkaian ilmu Pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Sebuah kata sempurna tidak pantas peneliti sandang karena tidak ada gading yang tak retak. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan peneliti. Peneliti menyadari, dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca. Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat memberikan setitik ilmu dan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan pada peneliti khususnya.

Makassar, Juni 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

SAMPUL

HALAMAN PENGESAHAN

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PENULIS

SURAT PERJANJIAN PENULIS

ABSTRAK..... ii

MOTO DAN PERSEMBAHAN..... iii

KATA PENGANTAR..... iv

DAFTAR ISI..... vi

DAFTAR LAMPIRAN..... viii

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang.....1

B. Rumusan Masalah.....4

C. Tujuan Masalah.....4

D. Manfaat Penelitian.....5

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....6

A. Kajian Pustaka.....6

1. Penelitian yang Relevan.....6

2. Sociolinguistik.....8

3. Sikap.....12

4. Bahasa.....13

5. Sikap Berbahasa.....18

6. Remaja.....	27
7. Budaya K-Pop	33
8. Aplikasi Telegram	38
B. Kerangka Pikir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Definisi Istilah	43
C. Sumber Data dan Jenis Data.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan	59
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Simpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	73
RIWAYAT HIDUP	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara.....	73
Lampiran 2 Dokumentasi.....	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah salah-satu kebutuhan pokok diantara sejumlah kebutuhan manusia sehari-hari. Betapa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi yang primer dapat dirasakan oleh setiap pengguna bahasa. Kenyataan ini terbukti dengan adanya sejumlah orang yang merasa tidak cukup dengan memiliki satu bahasa. Mereka berusaha untuk dapat menggunakan dengan sebaik-baiknya bahasa yang lain sebagai alat untuk mencapai wawasan yang lebih luas.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 25 disebutkan Bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Maka dari itu, sebagai pemakai bahasa Indonesia selayaknya memiliki rasa kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, dengan usaha pemerintah untuk menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa pergaulan di negaranya sendiri, tidak begitu direspon baik oleh sebagian masyarakat khususnya pada kalangan remaja yang kelak akan menjadi penerus bangsa ini.

Remaja, sebagai generasi penerus bangsa, diharapkan dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pengguna bahasa yang *baik* berarti sesuai dengan situasi pemakainnya dan *benar* berarti sesuai dengan kaidah bahasa. Dengan perilaku berbahasa dengan baik dan benar akanmemanifestasikan sikap bahasa kaum remaja yaitu sikap positif. Jika merujuk pada pernyataan bahwa bahasa menunjukkan jati diri bangsa, maka hal ini menjadi sangat ironis karena

dikalangan generasi muda saat ini, jati diri bangsanya mulai melemah dan kelak bisa saja tergerus oleh perkembangan zaman (Hikmat & Solihati, 2013).

Namun, terkadang yang menjadi permasalahan adalah munculnya gejala bahasa, seperti bahasa gaul, yang tanpa disadari turut dipakai dalam berbahasa Indonesia ragam resmi (Mansyur, 2016). Sama halnya yang dialami sebagian besar remaja Kolaka yang terobsesi menggunakan bahasa budaya K-Pop dibandingkan menggunakan bahasa daerah asalnya dan bahasa Indonesia. Hal inilah yang mendasari sikap berbahasa positif yang sepenuhnya tidak dimiliki oleh sebagian besar remaja Kolaka. Baik kesadaran rasa setia, bangga memiliki, dan memelihara bahasa tampaknya masih kurang. Bahkan fenomena yang terjadi, tidak jarang dari remaja di Kolaka sulit untuk membedakan ketika berbicara yang baik ke orang tua, orang yang lebih tua, teman sebaya, dan yang lebih muda, yang sesuai dengan situasi dan kondisi penuturnya, baik itu berkomunikasi langsung maupun komunikasi tidak langsung. Hal tersebut disebabkan remaja cenderung bersikap lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa asing dibandingkan dengan bahasa negeri sendiri.

Selain itu, berdasarkan pengamatan awal peneliti tentang sikap berbahasa remaja Kolaka, ditemukan bahwa ada 75% remaja di Kolaka yang sangat terobsesi menggunakan bahasa asing sebagai bahasa yang favorit di sosial media. Terutama pada media aplikasi telegram yang saat ini banyak digunakan oleh para remaja Kolaka untuk mendapatkan informasi mengenai budaya K-Pop yang di inginkan. Sebenarnya fungsi aplikasi telegram adalah

untuk mengirim pesan, foto, video, audio dan juga file atau dokumen. Tetapi, remaja di Kolaka sangat mudah memanfaatkan aplikasi telegram untuk hal-hal yang berkaitan tentang budaya K-Pop seperti musik K-Pop, drama, serta fashion dan budaya. Akhirnya berdampak pada sikap berbahasa remaja di Kolaka.

Berdasarkan kenyataan tersebut, kebutuhan akan hadirnya sosiolinguistik makin terasa. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Pengetahuan sosiolinguistik dapat kita manfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sosiolinguistik akan memberikan pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan sikap berbahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa apa yang harus digunakan jika berbicara dengan orang tertentu. Dalam ilmu sosiolinguistik juga dikenal istilah Dwibahasawan dan Multibahasawan. Dwibahasawan adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Sedangkan Multibahasawan adalah masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Oleh karena itu, pemilihan judul ini juga tentu saja dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, pertama: rasa ingin tahu peneliti tentang sikap berbahasa remaja Kolaka, kedua: sudah ada penelitian mengenai sikap berbahasa sebelumnya namun objeknya berbeda, ketiga: Mahasiswa yang ada di daerah peneliti belum pernah meneliti tentang sikap berbahasa remaja Kolaka.

Berdasarkan permasalahan sikap berbahasa yang digunakan oleh remaja Kolaka, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Telaah Sikap Berbahasa Remaja Kolaka Terhadap Budaya K-Pop pada Aplikasi Telegram*” dengan harapan agarkedepannyasebagai remaja yang berada di Kota Kolaka mampu menanamkan dalam diri bahwa betapa pentingnya untuk mengetahui sikap berbahasa yang baik terhadap semua lini masyarakat, karena kemajuan bangsa Indonesia dimulai dari benarnya tingkah laku penuturnya.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka perlu dirumuskan masalah agar penelitian ini terarah pada tujuan yang ingin dicapai. Adapun rumusan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut ini:

1. Apa sajakah faktor yang menentukan sikap berbahasa remaja Kolaka terhadap budaya K-Pop pada aplikasi Telegram?
2. Bagaimanakah sikap berbahasa remaja Kolaka terhadap budaya K-Pop pada aplikasi Telegram?

C. Tujuan Masalah

Mengacu pada rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan faktor yang menentukan sikap berbahasa remaja Kolaka terhadap budaya K-Pop pada aplikasi Telegram.
2. untuk mendeskripsikan sikap berbahasa remaja Kolaka terhadap budaya K-Pop pada aplikasi Telegram.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus mendatangkan dampak positif terhadap peneliti maupun masyarakat. Oleh karena itu, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah pengetahuan ilmu kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan kajian sosiolinguistik dalam praktik berbahasa. Dalam hal ini mengenai sikap berbahasa.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Agar dapat dimanfaatkan untuk bahan ajar kajian pragmatik khususnya pada mata kuliah Sosiolinguistik, dan
- b. Dapat menjadikannya sebagai bahan acuan atau masukan terhadap penelitiannya yang berhubungan dengan sosiolinguistik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Pengkajian terhadap beberapa penelitian yang relevan telah dilakukan oleh peneliti untuk mencapai langkah penyusunan kerangka teoretis. Selain itu, untuk menghindari adanya duplikasi yang sia-sia dan memberi perspektif yang jelas mengenai hakikat dan kegunaan penelitian dalam perkembangan secara keseluruhan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Ratih Rahayu (2014), Elva Sulastriana (2015), dan Umar Mansyur (2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Rahayu (2014), yang membahas penelitian berjudul “Sikap Berbahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Metro Provinsi Lampung” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap berbahasa yang positif. Hal dibuktikan dengan jawaban seluruh responden yang merasa bangga dapat menggunakan bahasa Indonesia dan tidak merasa bangga menggunakan berbahasa asing walaupun tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Elva Sulastriana (2015), dengan judul Jurnal “Pengaruh Sikap Bahasa Terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak”, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Elva menemukan bahwa sikap berbahasa berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa. Keeratan

hubungan antara X dengan Y dipertegas dengan hasil pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh positif sikap bahasa (X) terhadap kesantunan berbahasa (Y) mahasiswa. Dengan demikian peningkatan sikap bahasa akan mengakibatkan terjadinya peningkatan kesantunan berbahasa mahasiswa.

Kemudian, penelitian ketiga yang relevan ialah Umar Mansyur (2018), dengan judul jurnal “Sikap berbahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi”, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Umar menemukan bahwa sikap berbahasa merupakan hal yang penting dalam kaitanya dengan suatu bahasa karena sikap berbahasa dapat melangsungkan hidup suatu bahasa. Pada dasarnya bahasa tidaklah bersifat statis, tetapi dinamis. Kedinamisan bahasa disebabkan oleh kedinamisan masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat bersifat dinamis dalam arti selalu mengalami perubahan. Perubahan itu tampak dari sikap dan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat itu sendiri.

Ketiga penelitian yang dijelaskan di atas merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Hal tersebut dapat dilihat pada kemiripan fokus penelitian yang dijelaskan, yakni tentang sikap berbahasa, meskipun masing-masing meneliti subjek yang berbeda. Penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada Sikap Berbahasa Remaja Kolaka Terhadap Budaya K-Pop pada Aplikasi Telegram.

2. Sociolinguistik

a. Hakikat Sociolinguistik

Sociolinguistik berasal dari sosiologi dan linguistic. Sosiologi adalah suatu kajian yang objektif mengenai manusia di dalam lingkungan masyarakat, mengenai lembaga-lembaga dan tentang proses sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Sedangkan linguistic adalah bidang ilmu bahasa atau ilmu yang mengkaji tentang bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah antardisiplin ilmu yang mempelajari tentang bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu sendiri di dalam masyarakat (Chaer, dalam Rafika 2019).

Sociolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Bahasa tidak saja dari sudut penuturnya, tetapi juga dari sudut pendengarnya karena pemakaian bahasa pada hakikatnya adalah proses interaksi verbal antara penutur dan pendengarnya. Kompetensi sociolinguistik mengacu pada pemahaman konteks sosial tempat terjadinya komunikasi.

Dalam pembelajaran bahasa, selain dapat memahami kaidah-kaidah bahasa, pembelajar harus mampu menggunakan bahasa tersebut sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, pembelajar harus bisa menggunakan bahasa sesuai dengan situasi. Siapa yang diajak bicara, di mana, kapan dan media apa yang digunakan. Dengan

memperhatikan ke empat situasi tersebut maka makna dari kesantunan berbahasa yang merupakan tujuan akhir dari pembelajaran bahasa akan dapat dipahami dengan benar. Bentuk kesantunan tidak bersifat universal tetapi dibentuk oleh latar sosial (Deutschman, 2003:4).

Hal tersebut, menunjukkan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dengan demikian bahasa tidak saja di pandang sebagai gejala individual, tetapi juga merupakan gejala sosial.

Dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Namun merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Hal ini menyebabkan bahasa dan pemakaian bahasa tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya dalam masyarakat. Sosiolinguistik menempatkan bahasa sebagai bagian dari sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi di dalam berbagai situasi. Interaksi sosial tersebut akan hidup berkat adanya aktivitas bicara pada anggota pemakai bahasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian yang bersifat interdisipliner yang mengkaji masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan aspek-aspek sosial, situasional, dan budaya (*culture*). Oleh karena itu,

apabila seseorang berbicara dengan mitra tutur disamping masalah kebahasaan itu sendiri, maka harus diperhatikan mitra tutur lainnya. sehingga masalah ketidaktepatan pemakaian bahasa dapat diminimalkan.

b. Istilah-istilah dalam Sociolinguistik

Adapun istilah dalam sociolinguistik adalah dwibahasawan dan multibahasawan.

- 1) Dwibahasawan/*Bilingualisme* istilah *bilingualisme* dalam Bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasawan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami pengertiannya, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sociolinguistik, secara umum *bilingualisme* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat BI). Dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasawan).

Bilingualisme yang sungguh murni seperti yang terdapat di Negara Montreal itu jarang ditemukan di tempat lain. Yang lazim adalah adanya perbedaan peranan untuk setiap bahasa. Artinya setiap bahasa

yang ada didalam masyarakat bilingual itu tidak dapat secara bebas digunakan, melainkan harus diperhatikan fungsinya masing-masing. Umpamanya, di Indonesia penutur bilingual bahasa Bugis (B1) bahasa Indonesia (B2), hanya bisa menggunakan bahasa bugisnya untuk percakapan yang bersifat kekeluargaan dan tidak dapat menggunakannya untuk berbicara dalam forum formal. Kadaan di dalam masyarakat dimana adanya perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan fungsi atau peranannya masing-masing menurut konteks sosialnya.

2) Multibahasawan

Multibahasawan yaitu masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Multibahasawan juga orang yang menguasai banyak bahasa sekaligus. Pertumbuhan bahasa Indonesia itu banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah sering sekali tanpa kita sadari, kita berbahasa dengan struktur berbahasa daerah. Artinya kata-kata yang kita gunakan dalam bertutur ialah kata-kata bahasa Indonesia. Tetapi struktur kata atau kalimat yang kita gunakan adalah struktur bahasa daerah. Struktur bahasa daerah itu telah mendarah daging dalam tubuh kita sehingga sering secara tidak kita sadari muncul dalam percakapan kita ketika kita menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa yang kita gunakan menjadi terjemahan secara harfiah bahasa daerah.

3. Sikap

Sikap dalam bahasa Indonesia (KBBI, 2016) diartikan sebagai perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian atau keyakinan. Menurut Rokeach (Sumarso, 2002) sikap bukan sesuatu yang bersifat sesaat, melainkan sesuatu yang berlangsung dalam jangka waktu yang relative lama. Sikap merupakan jaringan keyakinan dan nilai yang memberikan kepada seseorang untuk berbuat atau bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu yang disenanginya.

Selain itu, Lambert (Chaer, 2010) menjelaskan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen efektif, dan komponen konatif. *Komponen kognitif* berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir. Sementara itu, *Komponen efektif* menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Adapun *Komponen konatif* menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Selanjutnya, Anderson (Chaer, 2010) membagi sikap atas dua macam, yaitu sikap kebahasaan dan sikap nonkebahasaan. Sikap kebahasaan merupakan hal yang penting dalam kaitannya dengan suatu bahasa karena sikap bahasa dapat melangsungkan hidup suatu bahasa. Pada dasarnya bahasa tidaklah bersifat statis, tetapi dinamis. Kedinamisan bahasa disebabkan oleh kedinamisan masyarakat pemakai bahasa.

Masyarakat bersifat dinamis dalam arti berhubungan dengan kepentingan masyarakat itu sendiri. Sedangkan sikap nonkebahasaan menyangkut sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam diri pribadi manusia, berupa daya pilih seseorang untuk menerima pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pengaruh dari luar disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia. Sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia dengan hasil kebudayaan melalui alat-alat komunikasi seperti radio, surat kabar, televise, majalah, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesiapan untuk bertindak pada suatu bentuk reaksi terhadap objek dengan cara yang disenanginya.

4. Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bangsa Indonesia memang dikenal sebagai salah-satu bangsa yang memiliki keberagaman budaya dan bahasa. Selain bahasa Indonesia, bangsa Indonesia juga memiliki ratusan bahasa daerah yang membentuk masyarakat yang multilingual.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 25 disebutkan Bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan

antarbudaya daerah. Maka dari itu, sebagai pemakai bahasa Indonesia selayaknya memiliki rasa kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa juga dijabarkan oleh beberapa ahli seperti Harimurti Kridalaksana yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi bermakna yang dipergunakan untuk berkomunikasi oleh kelompok manusia. Lalu Finocchiaro menyatakan bahwa bahasa adalah simbol vocal yang arbitrer yang memungkinkan semua orang dalam suatu kebudayaan tertentu, atau orang lain yang mempelajari sistem kebudayaan, berkomunikasi atau berinteraksi pada lingkungan masyarakat.

Konsep bahasa yang baik dan benar menjadi syarat untuk dapat berperilaku berbahasa secara baik dan benar yang dapat menumbuhkan sikap berbahasa yang positif dengan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks situasinya.

b. Fungsi Bahasa

Pada dasarnya seluruh kegiatan manusia tidak terpisahkan dengan bahasa. Hal ini terlihat dalam penggunaannya untuk percakapan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial yang dapat berkomunikasi satu sama lain. Oleh karena itu, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sosial. Dengan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan masyarakat dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya, menyampaikan gagasan, ide, harapan dan keinginan. Melalui peran bahasa, manusia dapat menjadikan dirinya sebagai manusia berbudi pekerti, berilmu dan bermartabat tinggi. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan fungsi bahasa sebagai berikut:

- 1) Bahasa sebagai alat ekspresi diri

Semenjak dilahirkan di bumi, seorang anak menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kehendaknya atau perasaannya pada sasaran yang tetap, yakni ayah dan ibunya. Dalam perkembangannya, seorang anak tidak hanya menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kehendaknya melainkan juga untuk berkomunikasi dengan lingkungan disekitarnya. Demikian hingga dewasa, bahasa menjadi alat untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi.

Ketika bahasa digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan diri, maka pemakai bahasa atau “penutur” tidak perlu mempertimbangkan atau memperhatikan siapa yang menjadi pendengarnya, pembacanya, atau khalayak sarannya. Ia menggunakan bahasa hanya untuk kepentingan pribadi fungsi ini berbeda dari fungsi berikutnya, yakni bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Hal ini disebabkan karena unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain adalah: *untuk menarik perhatian orang dan adanya keinginan untuk membebaskan diri dari semua tekanan emosi.*

2) Bahasa sebagai alat komunikasi

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud (ekspresi diri) seseorang. Bahasa menjabarkan ekspresi diri dan menciptakan terjadinya komunikasi yang memungkinkan terjalinnya hubungan kesalahpahaman dan kerjasama dengan sesama. Ia

mengatur berbagai macam aktivitas, kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita (GorysKeraf, 1997:4).

Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, dapat menunjukkan sudut pandang seseorang, pemahaman terhadap suatu hal, asal usul bangsa dan Negara, pendidikan, bahkan sifat seseorang. Bahasa menjadi cermin diri, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri.

3) Bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial

Bahasa berfungsi pula sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Pada saat seseorang beradaptasi dengan lingkungan sosialnya akan memilih bahasa yang akan digunakan bergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi. Kita akan menggunakan bahasa yang berbeda pada orang yang berbeda. Kita akan menggunakan bahasa yang nonstandar di lingkungan teman-teman dan menggunakan bahasa standar pada orang tua atau orang yang kita hormati.

4) Bahasa sebagai alat kontrol sosial

Sebagai alat kontrol sosial, bahasa sangat efektif. Kontrol sosial ini dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat. Berbagai penerapan informasi, maupun pendidikan melalui bahasa. Buku-buku pelajaran dan buku-buku instruksi adalah salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial.

c. Ragam Bahasa

Sebuah bahasa penting dapat dilihat dari tiga kriteria, yaitu jumlah penutur, luas daerah penyebarannya, dan terpakainya bahasa itu dalam sarana ilmu, susastra dan budaya.

- 1) Dipandang dari Jumlah Penutur, ada dua bahasa Indonesia, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa Indonesia lahir sebagai bahasa kedua bagi sebagian besar warga bangsa Indonesia. Yang pertama kali muncul atas diri seseorang adalah bahasa daerah (bahasa ibu). Bahasa Indonesia baru dikenal anak-anak sekolah setelah mereka sampai pada usia sekolah (taman kanak-kanak). Berdasarkan keterangan diatas, penuturbahasa Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai “bahasa ibu (utama)” tidak besar jumlahnya. Mereka hanya terbatas pada orang-orang yang lahir dari orang tua yang mempunyai latar belakang bahasa
- 2) Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam-macam pula latar belakang penuturnya, akan melahirkan sejumlah ragam bahasa, yang sesuai dengan fungsi, kedudukan, dan lingkungan yang berbeda-beda. Ragam bahasa ini terdiri dari ragam lisan dan ragam tulis. Kedua ragam bahasa itu berbeda, perbedaannya adalah ragam lisan menghendaki adanya orang kedua, teman bicara yang berada didepan pembicara. Sedangkan ragam tulis tidak mengharuskan adanya teman bicara berada didepan.

- 3) Pada dasarnya, ragam tulis dan ragam lisan terdiri pula atas ragam baku dan ragam tidak baku. Ragam baku adalah ragam yang dilambangkan dan diakui oleh sebagian besar masyarakat penggunaannya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya. Sedangkan ragam tidak baku adalah ragam yang tidak dilambangkan dan ditandai oleh ciri-ciri yang menyimpang dari norma ragam baku.
- 4) Dalam kehidupan berbahasa, kita sudah mengenal ragam lisan dan ragam tulis, ragam baku dan ragam tidak baku. Oleh sebab itu, muncul ragam baku tulis dan ragam baku lisan. Ragam baku tulis adalah ragam yang dipakai dengan resmi dalam buku-buku pelajaran atau buku-buku lainnya. Sedangkan ragam baku lisan adalah tergantung pada besar atau kecilnya ragam daerah yang terdengar dalam ucapan.
- 5) Baik ragam lisan dan ragam tulis bahasa Indonesia ditandai pula oleh adanya ragam sosial yaitu ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil dalam masyarakat. Dan ragam fungsional adalah ragam bahasa yang dikaitkan dengan profesi, lembaga, lingkungan kerja, atau kegiatan tertentu lainnya.

5. Sikap Berbahasa

a. Pengertian Sikap Berbahasa

Menurut KBBI sikap berbahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Sikap

berbahasa (*language attitude*) yaitu posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Selanjutnya menurut Jendra (Suandi, 2014:151), sikap berbahasa adalah keadaan jiwa atau perasaan seseorang terhadap bahasanya sendiri.

Sikap bahasa merupakan sikap penutur suatu bahasa terhadap bahasanya ditempat asalnya, di lingkungan masyarakat dan sikap terhadap bahasanya ketika berinteraksi dengan orang lain baik di dalam maupun di luar daerah masyarakat bahasanya. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa dan perilaku tutur. Namun, perlu diperhatikan karena sikap itu bisa positif (jika dinilai baik atau disukai) dan bisa negatif (jika dinilai tidak baik atau tidak disukai), maka sikap terhadap bahasa pun demikian.

b. Faktor yang memengaruhi sikap berbahasa

Beberapa faktor yang memengaruhi sikap berbahasa. Pada kebanyakan studi, kebanggaan atau kekuatan bahasa, latar belakang historis yang terkait dengan bahasa dan penggunaannya, perubahan social yang ditemukan dalam masyarakat, dan pengalaman dalam belajar bahasa yang paling sering menjadi faktor yang memengaruhi dalam sikap terhadap penggunaan bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari banyak yang memengaruhi sikap bahasa seseorang, contohnya adalah kebanggaannya terhadap bahasa Indonesia. Seseorang dikatakan bangga atau kuatnya menggunakan bahasa Indonesia adalah Ketika kesehariannya selalu menggunakan bahasa Indonesia. Faktor di dalam

kelas pun sangat berpengaruh ketika menerima materi, dan berinteraksi dengan teman.

3) Kebanggaan dan kekuatan Bahasa

Dewasa ini, antusiasme untuk mempelajari bahasa Inggris adalah lazim. Beberapa orang berasumsi bahwa mempelajari Bahasa asing (Bahasa Inggris, bahasa K-Pop misalnya) akan berkorelasi dengan menolak loyalitas nasional daripada pembelajar bahasa. Namun, para cendekiawan telah mempelajari bahwa antusiasme dalam mempelajari sebuah bahasa asing tidak selalu berkaitan dengan perilaku negatif terhadap rasa nasionalisme atau kebudayaan dari pembelajar bahasa. Sebuah penelitian pada anak berkebangsaan Jepang yang mempelajari bahasa Inggris misalnya, membuktikan bahwa meskipun para pembelajar Bahasa menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap kebudayaan barat begitu juga bahasanya yang dipelajari, mereka tetap berpegang teguh pada identitas kebangsaan Jepang dan loyalitas bahasanya.

Namun sejak jumlah pengguna bahasa Inggris di seluruh dunia begitu banyak, para pembicara bahasa asing lainnya melihat situasi ini sebagai tekanan dari kelompok yang dominan (pendukung Bahasa asing). Meskipun begitu, pemerintah dari sebuah negara mungkin menganggap hal itu diperlukan untuk mengeluarkan beberapa regulasi untuk melindungi bahasa rakyatnya dari dominasi bahasa Inggris. Situasi ini bisa ditemukan di negara perancis seperti

yang digambarkan dalam garis yang mengikutinya. Pemerintah di perancis melarang bahasa Inggris dalam mengiklankan dan mengatur sejumlah film berbahasa Inggris yang mungkin ditayangkan dalam negara.

Para pejabat tingkat kabinet, menteri kebudayaan dan komunikasi, bertanggungjawab untuk mengawasi kesejahteraan dari bahasa nasional. Karena jumlah pengguna bahasa Inggris diseluruh duni begitu besar, penutur Bahasa lain melihat situasi sebagai tekanan dari kelompok dominan (pendukung Inggris). Dengan demikian, pemerintah suatu negara mungkin menganggap perlu untuk melepaskan beberapa penaturan untuk melindungi bahasa rakyatnya dari dominasi Inggris.

4) Latar Belakang Sejarah Bangsa

Beberapa orang berkembangsaan timur tengah mungkin tidak ingin mempelajari bahasa Inggris karena mereka belajar dari sejarah mereka bahwa orang barat adalah kolonialis. Pandangan itu mungkin diperkuat dengan beberapa perselisihan kontenporer yang rumit antara budaya barat dan arab (muslim). Penderitaan yang diakibatkan oleh bom atom yang dijatuhkan pada negara mereka dimasa lalu, beberapa orang Jepang di masa kini mungkin tidak ingin menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa global yang penting untuk dipelajari

Meskipun begitu, keduanya orang timur tengah dan Jepang berpegangan pada perilaku negative terhadap bahasa Inggris sebagai

bahasa internasional karena beberapa latar belakang sejarahnya. Perilaku yang sama mungkin ditemukan diantara beberapa orang Indonesia saat mereka berfikir adalah salah mempelajari bahasa belanda dan jepang karena bahasa itu berhubungan dengan penjajahan negara mereka di masa lalu.

5) Faktor -- Faktor Sosial dan Tradisional

Dalam masyarakat, situasi diglosia ditemukan pada variasi bahasa yang lebih tinggi, biasanya dianggap sebagai bentuk yang lebih baik dari padanya variasi bahasa yang lebih rendah. Dimana rakyat memiliki variasi linguistik dalam hubungan diglosia, perilaku biasanya adalah bahasa tingkat tinggi lebih murni dan baik dari pada bahasa tingkat rendah. Tentu saja, fungsi pemersatu dan pemisah kemungkinan besar terpenuhi oleh Bahasa tingkat rendah.

Dalam masyarakat dengan poliglosia tradisional, perilaku negative mungkin di demonstrasikan terhadap penggunaan Bahasa yang berhubungan dengan kelas yang lebih tinggi, khususnya jika dianggap sebagai alat untuk mengendalikan atau menurunkan tingkatan orang lain. Beberapa orang bersuku bali misalnya, mungkin saja menolak untuk menggunakan variasi yang lebih tinggi dari bahasa asli mereka sendiri saat berbicara pada orang yang secara tradisional (lebbih tinggi) khususnya saat orang membahasnya dalam tanggapan yang bervariasi yang lebih rendah bagi mereka. Namun, jika diglosia tradisional semacam itu atau situasi poliglosia menghilang, reaksi positif terhadap

system mungkin muncul. Demikian, untuk memelihara tradisi masyarakat yang percaya bahwa hal itu perlu untuk di pelajari dan menggunakan variasi bahasa yang lebih tinggi begitu pula yang lebih rendah.

c. Indikator Sikap Berbahasa

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi sikap berbahasa. Pada kebanyakan studi, kebanggaan atau kekuatan bahasa, latar belakang historis yang terkait dengan bahasa dan penggunaannya, perubahan sosial yang ditemukan dalam masyarakat, dan pengalaman dalam belajar bahasa yang paling sering menjadi faktor yang memengaruhi dalam sikap terhadap penggunaan bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari banyak yang memengaruhisikap berbahasa seseorang, contohnya adalah kebanggaannya terhadap bahasa Indonesia. Seseorang dikatakan bangga atau kuatnya menggunakan bahasa Indonesia adalah ketika kesehariannya selalu menggunakan bahasa Indonesia.

d. Macam-macam Sikap Berbahasa

Sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada kajian sikap terhadap bahasa. Sikap terhadap bahasa yang dimaksud adalah sikap terhadap bahasa Indonesia. Sikap terhadap bahasa tersebut dapat dilihat dari dua segi, yaitu sikap positif dan sikap negatif.

- 1) Sikap Positif terhadap Bahasa adalah sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya. Berkenaan dengan ini, Garvin dan Mathiot

(dalam Chaerdan Agustina, 2010:152) mengemukakan adanya ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa sebagai berikut:

- a) Kesetiaan bahasa (*Language Loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.
- b) Kebanggaan bahasa (*Language Pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.
- c) Kesadaran adanya norma bahasa (*Awareness Of The Norm*) yang mendorong seorang menggunakan bahasanya dengan cermat, santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

2. Sikap Negatif terhadap Bahasa

Sikap negatif terhadap bahasa akan menyebabkan orang acuh tak acuh terhadap penggunaan bahasa. Mereka menjadi tidak bangga menggunakan bahasa sendiri sebagai penanda jati diri. Apabila ketiga ciri sikap positif terhadap bahasa tersebut sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang, maka sikap negatif terhadap penggunaan bahasa telah melanda diri seseorang. Garvin dan Mathiot (dalam Chaer dan Agustina, 2010:152) mengemukakan ciri-ciri sikap negatif terhadap bahasa sebagai berikut:

- a) Jika seseorang atau sekelompok anggota masyarakat bahasa tidak ada lagi dorongan untuk mempertahankan kemandirian

bahasanya, maka hal itu merupakan suatu petunjuk bahwa kesetiaan berbahasa mulai lemah.

- b) Jika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota suatu masyarakat tidak mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya dan mengalihkan kebanggaannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya.
- c) Jika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota suatu masyarakat sampai pada ketidaksadaran akan adanya norma bahasa. Sikap demikian biasanya akan mewarnai hampir seluruh perilaku berbahasanya. Mereka tidak ada lagi dorongan atau merasa terpanggil untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib mengikuti kaidah yang berlaku.

Berkenaan dengan sikap negatif terhadap bahasa Indonesia, Halim dalam Chaer dan Agustina (2010:153) berpendapat bahwa jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap negatif itu menjadi sikap berbahasa yang positif adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa disamping norma-norma sosial dan budaya yang ada didalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Setelah berbicara mengenai sikap berbahasa, dapat dilihat bahwa sikap berbahasa memengaruhi seseorang untuk menggunakan suatu bahasa dan bukan bahasa yang lain masyarakat bilingual atau multilingual.

e. Indikator Sikap Positif terhadap Bahasa

Sikap bahasa yang positif tergambar pada seseorang yang memiliki kesadaran akan adanya norma bahasa dalam tindak tutur. Perilakunya mencerminkan rasa tanggungjawab, rasa memiliki, dan berkemauan membina dan mengembangkan bahasanya. Sikap positif bahasa adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa dan situasi kebahasaan (Suandi, 2014:153). Adapun hal-hal yang menunjukkan sikap positif seseorang terhadap bahasanya, antara lain:

- 1) Memakai bahasa sesuai dengan kaidah dan situasi kebahasaan dengan berhati-hati.
- 2) Merasa senang melihat seseorang menggunakan bahasa dengan baik dan benar.
- 3) Memakai bahasa sendiri tanpa dikaitkan dengan bahasa asing.
- 4) Memakai bahasa sesuai dengan keperluan.

Sikap positif hanya akan tercermin apabila seseorang mempunyai rasa setia untuk memelihara dan mempertahankan bahasanya sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sikap positif terdapat pada seseorang ketika mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sebagai penanda jati diri. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia tentu tidak akan merasa terpaksa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebaliknya, dengan segenap kesadarannya ia berusaha memperbaiki diri dalam penggunaan bahasa Indonesia tersebut.

f. Indikator Sikap negatif terhadap Bahasa

Sikap negatif bahasa dapat pula muncul dalam diri seorang pemakai bahasa. Sikap negatif bahasa ditandai dengan sejumlah ciri, antara lain:

- 1) Pemakai merasa acuh tak acuh terhadap pembinaan dan pelestarian bahasa.
- 2) Pemakai merasa tidak bangga ketika menggunakan bahasanya sebagai penanda jati diri.
- 3) Pemakai mudah beralih atau berpindah bahasa.
- 4) Pemakai lebih menguasai bahasa asing dengan fasih daripada penguasaan bahasa Indonesia yang kurang sempurna.

Kenyataan-kenyataan tersebut merupakan sikap pemakai bahasa yang negatif dan tidak baik. Hal itu akan berdampak negatif pada perkembangan bahasa Indonesia. Sebagian pemakai bahasa Indonesia menjadi pesimis, menganggap rendah, dan tidak percaya bahwa kemampuan bahasa Indonesia dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan lengkap, jelas, dan sempurna.

6. Remaja

a. Hakikat Remaja

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja 10-24 tahun dan belum menikah. Masa

remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam beberapa tahap yaitu Pra remaja, remaja awal, dan remaja lanjut.

1) Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun, untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun, 13 atau 14 tahun. Fase ini juga dikatakan fase negative, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga.

2) Remaja Awal (13 atau 14 tahun-17 tahun)

Pada fase ini perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia remaja ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Seperti orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk Membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.

3) Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dirinya ingin menjadi pusat perhatian, ingin menonjolkan dirinya, caranya berbeda dengan remaja awal Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha menetapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

Perubahan fisik yang terjadi pada fase remaja begitu cepat, misalnya perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan untuk anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam. Adapun aspek-aspek perkembangan pada masa remaja dapat dibagi menjadi dua yaitu perkembangan fisik dan perkembangan kognitif. *Perkembangan fisik* adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik (Papalia & Olds, 2001).

Kembali pada fase remaja ambisinya sangat meninggi, sering tidak realistis, dan pemikirannya terlalu muluk. Sensivitasnya terhadap penilaian orang lain sangat meninggi, sehingga ucapan-ucapan yang biasanya 'biasa', pada fase ini menjadi terasa menyakitkan atau menyedihkan. Mereka sangat benci bila dianggap sebagai anak-anak, apalagi anak kecil.

b. Teman-Teman Sebaya

1) Tekanan teman sebaya dan konformitas

Remaja dalam masa transisi menuju dewasa, memiliki rasa ingin tahunya yang besar mengenai kehidupan manusia disekitar

mereka dan selalu ingin tahu hal-hal yang dialami teman-teman mereka. Para remaja juga sangat senang bercerita tentang keakraban dan kegembiraan ketika menjalin relasi, termasuk mengenai kemungkinan mereka terluka dari relasi tersebut. Sebagai contoh mereka suka pergi bersama-sama diberbagai aktivitas sekolah, dilingkungan rumah, makan bersama, suka pergi ke pesta-pesta, atau hanya sekedar jalan-jalan dan lain-lain. Remaja memiliki kebutuhan yang sangat kuat untuk disukai dan diterima temannya atau kelompok. Sebagai akibatnya mereka akan senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman-temannya agar dapat diterima dikomunitas teman sebaya.

Kebutuhan teman sebaya bagi remaja adalah penting. Pada pengertian teman sebaya adalah teman yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama atau dapat diartikan juga teman sebaya adalah kelompok yang baru dimana di dalamnya anak memiliki ciri, norma dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada. Konformitas dengan tekanan teman sebaya pada masa remaja bersifat positif dan negatif. Umumnya remaja terlibat dalam semua bentuk perilaku konformitas yang negatif, seperti menggunakan bahasa kasar, mencuri, merusak, dan mengolok-olok orangtua dan guru. Akan tetapi banyak sekali konformitas

teman sebaya yang tidak negatif dan terdiri atas keinginan untuk dilibatkan didunia teman sebaya, seperti berpakaian seperti teman-teman dan keinginan untuk meluangkan waktu dengan anggota untuk membuat kegiatan seperti mengumpulkan uang dengan tujuan yang bermakna.

2) Klik dan Kelompok

Kebanyakan relasi dengan kelompok teman sebaya pada masa remaja dapat di kategorikan dalam salah-satu dari tiga bentuk yaitu Kelompok, klik, atau persahabatan individu. Klik adalah kelompok yang lebih kecil, memiliki kedekatan yang lebih besar diantara anggota-anggota, dan lebih kohesif terhadap kelompok, sedangkan arti kelompok adalah remaja yang besar dan kurang bersifat pribadi. Kesetiaan pada klik, klub, organisasi dan tim memiliki kendali yang kuat terhadap kehidupan banyak remaja.

3) Persahabatan

Sahabat bagi remaja sangatlah penting karena dengan sahabat remaja dapat bercerita kepadanya dan mengetahui segala rahasia-rahasia yang tidak mungkin diceritakan kepada teman yang lain. Mereka berbagi persoalan, minat, informasi dan rahasia sesama mereka. Mereka juga saling menenggang perasaan dan tidak saling menyakiti. Persahabatan memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran dan sikap remaja, dan juga dapat mempengaruhi kesejahteraan moral dan spiritual. Persahabatan

dapat Membuat lebih berani, dan lebih ramah atau lebih egois dan agresif daripada sifat remaja biasanya.

c. Remaja dengan Masalah Majemuk

Kenakalan remaja wujud daripada konflik yang tidak diselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak, sehingga fase remaja gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya. Bisa juga terjadi pada masa kanak-kanan dan remaja berlangsung begitu singkat berbanding perkembangan fisikal, psikologi dan emosi yang begitu cepat. Pengalaman pada masa anak-anak atau pada masa lampau yang menimbulkan traumatic seperti dikasari atau lainnya dapat menimbulkan gangguan pada fase pertumbuhannya. Begitu juga pada tekanan lingkungan atau status sosial ekonomi lemah dapat menimbulkan perasaan minder. Hal ini dikarenakan remaja belum stabil dalam mengelola emosinya, dalam masa peralihan remaja pada masalah penguasaan diri atau kontrol diri.

Pertentangan dan pemberontakan adalah bagian alamiah dari kebutuhan para remaja untuk menjadi dewasa yang mandiri dan peka secara emosional. Persoalan lain remaja yang Membuat kita prihatin yang terjadi dalam rutinitas sehari-hari adalah tidur larut malam, tidak betah tinggal di rumah, mencuri, berbohong, merokok, bersumpah dengan bahasa tidak jelas, mengucapkan kata-kata yang cenderung vulgar, tidak patuh dan suka membantah, selalu menolak apabila diperintahkan, suka berdebat, membolos dari sekolah, mendengarkan musik dengan suara keras, tidak membersihkan tubuhnya dengan

benar atau sebaliknya berlama-lama di kamar mandi (mandi secara berlebihan), bermalas-malasan dengan tidak melakukan sesuatu (menganggur), memakai pakaian yang tidak rapi atau membuat model potongan rambut yang tidak sesuai dengan anak remaja biasanya dan lain-lain. Hal tersebut sangat meresahkan dan terus berkembang di masyarakat.

7. Budaya K-Pop

a. Pengertian K-Pop

K-Pop adalah kepanjangan dari Korean popular (music, style, film) yang merupakan jenis musik populer yang berasal dari koreaselatan. Jenis musik ini adalah jenis musik pop, banyak artis dan kelompok musik populer yang berasal dari korea selatan dalam negeri dan populer di manca Negara. Kegandrungan alat musik K-pop merupakan bagian dari yang tidak terpisahkan daripada demam K-Pop (*Korean wave*) di berbagai Negara, termasuk Indonesia. K-Pop ada sejak tahun 1960-an, pengaruh dari musik J-Pop (Japan pop). Menurut pengamatan dari pengamat music Indonesia, yaitu Bens Leo, music korea bangkit karena adanya pengaruh dari kebangkitan musik K-Pop.

Menurut seorang ahli sejarah (Profesor Kim Hong Sook, 2012) menjelaskan bahwa musik K-Pop ini sudah ada sejak era Jeseon berkuasa di Korea Selatan, mengklaim menemukan beberapa fakta dari data-data dan artefak sejarah yang mempunyai hubungan dengan K-Pop.

Menurut Profesor Kim Hong Seok, “Variasi genre musik yang ada berasal dari Jangagwon di Jaseon, dan ada genre tertentu dari musik sekarang yang bisa membawa kepada akar sumbernya”. Musik K-Pop atau music Pop Korea, sudah dikenal sejak tahun 1930-an. Berbagai sumber literature menyebutkan, K-Pop pertama kali muncul pada tahun 1930 akibat masuknya musik Pop Jepang yang juga turut mempengaruhi unsur-unsur awal musik Pop di Korea.

Untuk mendefinisikan budaya pop (budaya korea) kita perlu mengkombinasikan dua istilah yaitu budaya dan populer.

Pertama, budaya dapat digunakan untuk mengacu pada suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis (Williams, 1983:90). Rumusan ini merupakan rumusan budaya yang paling mudah dipahami, misalnya kita bisa berbicara tentang perkembangan budaya Eropa Barat dengan merujuk pada faktor-faktor intelektual, spiritual, estetis para filsuf besar, seniman dan penyiar-penyiar besar.

Kedua budaya berarti pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu (Williams, 1983:90). Jika kita membahas perkembangan budaya Eropa Barat dengan menggunakan definisi ini, berarti kita tidak memikirkan faktor intelektual dan estetisnya saja, tetapi juga perkembangan sastra, hiburan, olah raga, dan lainnya.

Sedangkan kata Pop diambil dari kata Populer. Terhadap istilah ini Williams memberikan empat makna yakni: (1) banyak disukai

orang, (2) jenis kerja rendah, (3) karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang, (4) budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri (Williams, 1983:237).

Dengan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi populer adalah diterima oleh banyak orang, disukai atau disetujui oleh masyarakat banyak. Sedangkan yang dimaksud budaya suatu pola yang merupakan kesatuan dari pengetahuan, kepercayaan serta kebiasaan yang tergantung pada kemampuan manusia untuk belajar dan menjabarkannya ke generasi selanjutnya.

Berawal dari industri hiburan yakni K-Pop dan K-Drama yang mengawali era kebudayaan korea di kancah internasional. Suksesnya korea dalam industri hiburan turut mengikut sertakan nilai, pola hidup, kehidupan sosial, sistem dan tradisi serta kepercayaan yang dianut oleh orang-orang korea mulai dinikmati oleh masyarakat global.

1) Budaya Penggemar

Penggemar muncul sebagai bagian dari mengkonsumsi suatu budaya. Terutama budaya populer. Konsumsi yang dilakukan penggemar pada produk budaya populer Korea antara lain adalah mengkonsumsi drama, film, ataupun music pop Korea. Menurut John Storey. Konsumsi atas budaya populer akan selalu memunculkan adanya kelompok penggemar, bahwa "Penggemar adalah bagian paling tampak dari khalayak teks dan praktik budaya Pop".

2) Karakteristik Penggemar

Dengan adanya fenomena budaya populer juga menimbulkan suatu kefanatikan seseorang atau kelompok terhadap budaya populer tersebut yang dapat dikatakan sebagai *fans*. Sebagai menikmati atau konsumen dari produk-produk budaya, mereka juga dapat diharapkan menjadi agen penyebaran budaya populer selain pada media sosial.

Penggemar umumnya juga disebut dengan istilah *fans*. Istilah fans merujuk pada seseorang yang memiliki rasa suka yang berlebihan terhadap sesuatu, salah-satunya K-Pop. Kata fans berasal dari kata *fanatic* datang dari bahasa Inggris yang berarti orang yang tergila-gila.

b. Dampak Budaya K-Pop

1) Dampak Positif

Adapun dampak positif dari budaya K-Pop:

- a) Membuka diri dengan dunia luar sehingga dapat memiliki banyak teman.
- b) Dapat menginspirasi dunia musik, hal ini terbukti dengan adanya Korean wave di Indonesia sehingga banyak agensi di Indonesia yang memunculkan girlband dan boyband baru, bahkan mereka dapat memunculkan kembali boyband yang sudah lama fukum dari dunia musik.
- c) Adanya motivasi untuk menabung lebih besar (terinspirasi dari film Star-Up).
- d) Termotivasi untuk belajar bahasa korea serta bahasa Inggris.

- e) Remaja menjadi semakin kreatif dan memiliki wawasan yang lebih luas terhadap budaya Korea.

2) Dampak Negatif

Adapun dampak negatif dari budaya K-Pop yaitu:

- a) Ketertarikan secara internal, penggemar sering kali memfokuskan sebagian besar kemampuan mereka secara intens pada suatu area hobi atau ketertarikan yang lebih spesifik daripada mereka yang membuat penggemar, dan tidak mempertimbangkan secara signifikan, bila mereka yang bukan penggemar (termasuk keluarga dan teman) tidak dapat mendapatkan kesenangan dari hal yang disukainya tersebut. Penggemar biasanya memiliki rasa suka yang kuat sehingga terjadi perubahan pada gaya hidup mereka untuk mengakomodasi kesetiaan mereka pada objek yang disukai.
- b) Adanya keinginan akan ketertarikan eksternal, hal ini dimotivasi oleh keinginan untuk memperlihatkan ketertarikan mereka dengan area ketertarikan tertentu melalui perilaku, serta menghadiri konferensi, aktif di forum *online*, dan lain sebagainya.
- c) Adanya rasa keinginan untuk memiliki, sehingga cenderung mengekspresikan keinginan untuk memiliki objek material yang berhubungan dengan area ketertarikan mereka.
- d) Keinginan untuk berinteraksi sosial dengan penggemar lain, hal ini hadir bentuk yang berbeda-beda mulai percakapan

sehari-hari, email, chat room, mailing elektronik, sampai pertemuan langsung secara regular seperti pertemuan fans club dan konversi yang terorganisir.

8. Aplikasi Telegram

Telegram memang sudah lama populer jauh sebelum masa *smartphone*. Telegram dulu merupakan fasilitas kantorpos yang digubakan untuk mengirimkan pesan tulis jarak jauh dengan cepat. Tetapi setelah teknologi berkembang cepat, fasilitas ini tergerus dan tidak digunakan lagi. Sekarang nama Telegram diambil oleh sebuah *startup* yang dikembangkan menjadi sebuah aplikasi. Telegram adalah aplikasi pesan instan berbasis *cloud* yang focus pada kecepatan dan keamanan. Telegram dirancang untuk memudahkan pengguna saling berkirim pesan teks, audio, video, gambar dan sticker dengan aman.

Dengan demikian, pesan yang terkirim sepenuhnya aman dari pihak ketiga bahkan dari telegram sekalipun. Bukan hanya teks, gambar dan video, Telegram juga bisa jadi sarana untuk mengirimkan dokumen, musik, berkas zip, lokasi *real-time* dan kontak yang tersimpan ke perangkat lain. Telegram merupakan aplikasi berbasis *cloud* yang memudahkan penggunanya dapat mengakses satu *account* Telegram dari perangkat yang berbeda dan secara bersamaan. Serta dapat membagikan jumlah berkas yang tak terbatas hingga 1,5 GB. Aplikasi telegram diprakarsai oleh dua bersaudara asal Rusia, Nikola Durov dan PavelDurov. Keduanya saling berbagai tugas, Nikola fokus pada pengembangan aplikasi dengan menciptakan protokol MTproto yang menjadi motor bagi telegram.

Sementara Pavel bertanggung jawab dalam hal pendanaan dan infrastruktur melalui pendaan digital fortress. Keunggulan aplikasi Telegram:

- a. Telegram adalah aplikasi gratis dan akan terus gratis (tidak akan pernah ada iklan atau biaya untuk selamanya)
- b. Telegram mengirim pesan lebih cepat karena berbasis *cloud*
- c. Telegram lebih ringan ketika dijalankan, ukuran aplikasi lebih kecil Telegram versi v3.31 untuk android yang di keluarkan pada 25 November 2015 memiliki ukuran 16.00MB (16,775,108 bytes).
- d. Telegram dapat diakses dari berbagai perangkat secara bersamaan diantaranya: smarphone, tablet, computer, laptop dan lain-lain secara bersamaan.
- e. Telegram mengizinkan kita berbagi foto, video, file (doc,zip,mp3) dengan ukuran maksimum 1,5 GB perfile.
- f. Groups pada Telegram memiliki kapasitas 200 orang dan dapat di *upgrade* menjadi supergroups dengan kapasitas sampai 5000 orang. Dan Telegram Membuat group lebih hidup dengan fitur Replies, Mention, Hastags dan Forwards.
- g. Fitur channel pada telegram, dengan proses penyiaran (*broadcasting*) dilakukan dengan benar menggunakan channel dan channel dapat menampung jumlah anggota yang tidak terbatas.
- h. Fitur sticker pada telegram: (1) Gratis, (2) Cepat karena telegram menggunakan format WebP untuk sticker sehingga sticker 5x lebih cepat dibandingkan dengan aplikasi messenger lainnya, (3) sangat mudah untuk membuat sticker sendiri.

- i. Fitur Bot pada Telegram. Bot adalah akun yang dijalankan oleh aplikasi (bukan orang). Bot memiliki fitur dan dapat melakukan apa saja seperti: mengajar, bermain game, melakukan pencarian, melakukan penyiaran mengingatkan, menghubungkan, integrasi dengan layanan lain.
- j. Telegram lebih aman untuk pengguna, karena telegram mempunyai fitur “secret chat” yang mana isi chat pada fitur ini hanya diketahui oleh si penerima dan si pengirim. Bahkan pihak telegram pun tidak bisa mengetahui isi chat tersebut.

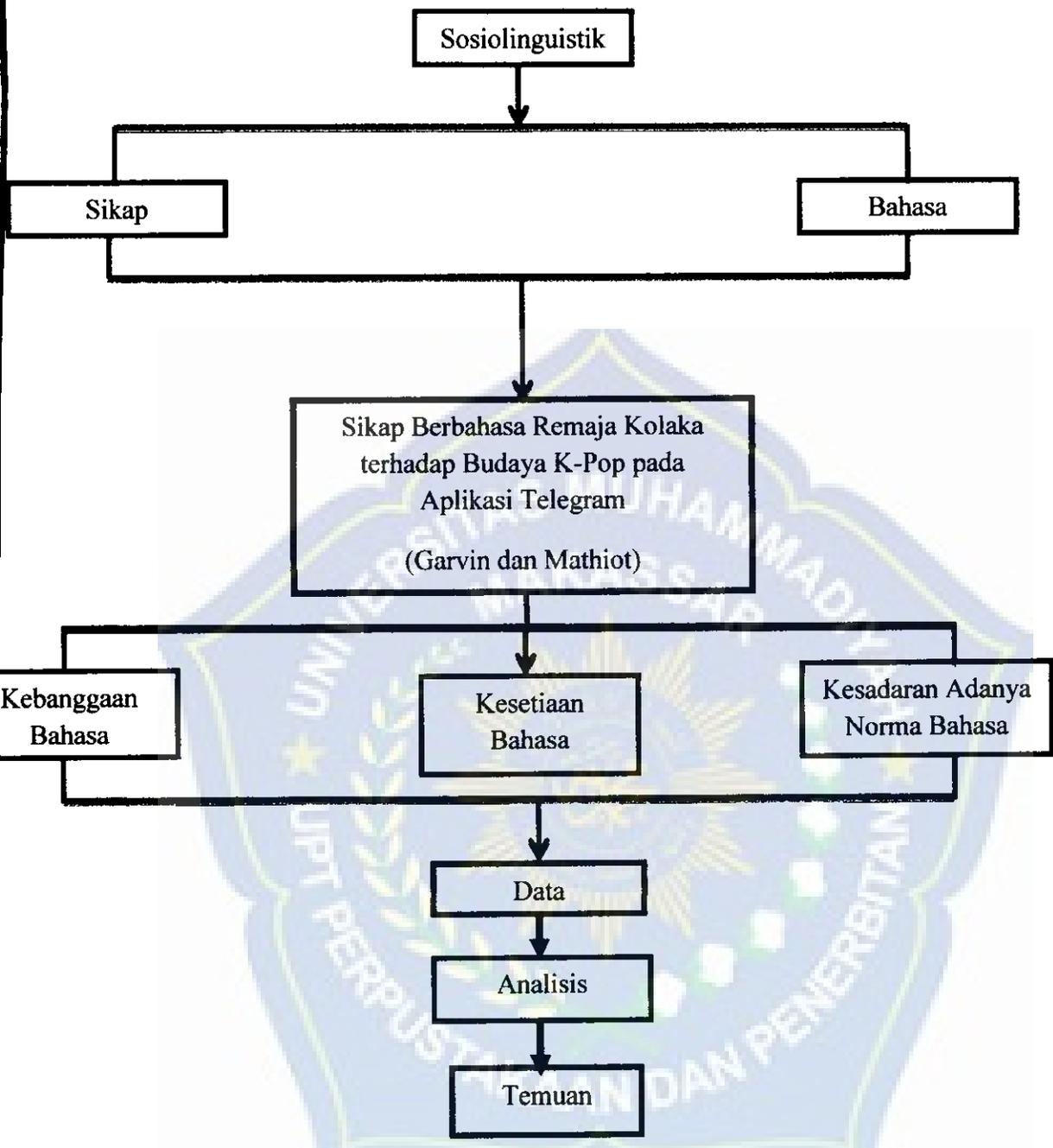
B. Kerangka Pikir

Keterkaitan antara variabel yang diteliti dengan teori serta subjek/objek yang diteliti dijelaskan pada bagian kerangka pikir. Pada bagian ini kerangka pikir yang disajikan sejalan dengan rumusan masalah yang dijelaskan pada bagian pendahuluan. Tujuannya, agar masalah dan teori bisa relevan dengan simpulan penelitian yang nanti akan dihasilkan. Adapun penjelasan singkat dari bagian kerangka pikir adalah sebagai berikut.

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam cara bertutur. Namun jika diuji lebih mendalam adapula variabel yang turut mendukung dalam menentukan kode ini, yaitu variabel sikap terhadap suatu bahasa tertentu (sikap bahasa). Variabel yang mendukung temuan berdasarkan latar belakang masalah tentang sikap berbahasa adalah macam-macam sikap

berbahasa, yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu sikap positif dan negatif, kemudian dikaitkan dengan sikap berbahasa remaja di Kolaka terhadap budaya K-Pop dengan menggunakan aplikasi telegram. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini dapat dilihat bagan kerangka pikir dalam penelitian “Telaah Sikap Berbahasa Remaja Kolaka Terhadap Budaya K-Pop pada Aplikasi Telegram”.





Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak yang sebagaimana adanya (Nawawi dalam Rafika, 2019).

Selanjutnya, menurut (Sutopo dalam Rafika, 2019), pendekatan kualitatif akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi teliti dan penuh nuansa yang lebih berharga daripada sekadar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka. Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Metode deskriptif dipilih oleh penulis karena metode ini dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai individu, keadaan bahasa.

Dengan demikian penelitian ini berupaya menangkap dan mendeskripsikan atau menjelaskan secara kualitatif gambaran dari suatu keadaan, dalam hal ini fenomena sikap berbahasa pada interaksi remaja yang berada di Kota Kolaka.

B. Defenisi Istilah

Definisi istilah adalah unsur-unsur yang membantu dalam pelaksanaan proses pengumpulan data pada penelitian. Definisi istilah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Sikap berbahasa (*language attitude*) adalah peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap (*attitude*) pada umumnya. Sikap berbahasa merupakan reaksi penilaian terhadap bahasa tertentu. Sikap berbahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa itu sendiri atau orang lain.
2. K-Pop merupakan sebuah penamaan dari kebudayaan korea yang berkembang pada beberapa decade terakhir ini. Berawal dari industry hiburan yakni K-Pop dan K-Drama yang mengawali era kebudayaan korea di kancah internasional.
3. Telegram adalah aplikasi pesan instan berbasis *cloud* yang focus pada kecepatan dan keamanan. Telegram dirancang untuk memudahkan pengguna saling berkirim pesan teks, audio, video, gambar dan sticker dengan aman.
4. Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang memiliki kaitan yang sangat erat. Cabang ilmu ini bersifat interdisipliner dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

C. Sumber Data dan Jenis Data

Data merupakan sekumpulan hasil pengamatan dan pengukuran yang telah dilakukan oleh peneliti, baik yang diperoleh dari informan maupun yang diperoleh dari hal lain.

Sumber data penelitian ini dikumpulkan dengan cara lokasional (Sudaryanto dalam Rafika, 2019), yaitu tempat asalnya data yang merupakan si penutur bahasa sebagai informan atau narasumber. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber lisan. Data lisan yaitu data yang berasal dari peristiwa tutur yang terjadi diantara para penutur yaitu remaja Kolaka.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain; dengan observasi langsung, wawancara, teknik rekam dan teknik catat. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data lisan yang dilakukan oleh Remaja Kolaka. Berikut ini penjelasan singkat teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

1. Observasi Langsung

Observasi langsung dalam penelitian kualitatif sering disebut observasi berperan pasif (Sutopo dalam Rafika, 2019). Observasi langsung baik formal maupun informal dilakukan untuk mengamati berbagai kegiatan dan peristiwa dalam hal ini peristiwa tutur. Observasi langsung ini akan dilakukan, baik di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung maupun diluar kelas ketika proses belajar mengajar tidak berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan wawancara yang bersifat lentur dan terbuka, tidak berstruktur secara ketat, tidak dalam suasana formal, dan dilakukan berulang pada informan yang sama.

Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar pertanyaan yang disampaikan dapat terfokus sehingga informasi yang dikumpulkan semakin rinci dan mendalam. Wawancara secara mendalam dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan informan, yaitu wawancara dengan remaja Kolaka yang sesuai dengan objek penelitian. Wawancara dilakukan pada situasi yang santai atau dengan obrolan yang dapat menyaring data sebanyak-banyaknya. Cara juga akan dapat mencapai kejujuran informan dalam memberikan informasi.

3. Teknik Rekam

Teknik rekam, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam percakapan informan, terutama yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Teknik ini dilakukan dengan berencana, sistematis maupun dengan serta merta.

4. Teknik Catat

Data-data yang telah dikumpulkan oleh teknik rekam, kemudian melakukan pencatatan pada kartu data.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian karena dengan menganalisis data yang diteliti akan dapat diketahui makna atau jawaban pemecahan masalahnya. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif, seperti yang dikemukakan oleh (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman dalam Rafika, 2019), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah teknik menganalisis data dengan cara merangkum, memilih hal yang bersifat pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data dilakukan dengan tujuan agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai data yang diperoleh dari lokasi penelitian dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencari jika diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya. Bentuk penyajian data antara lain berupa teks naratif, matrik, grafik, maupun bagan. Tetapi, pada penelitian ini, bentuk penyajian secara deskriptif dan naratif.

3. Menarik Kesimpulan

Teknik analisis data yang terakhir ialah penarikan kesimpulan. Semua data yang telah direduksi, digambarkan lagi secara rinci agar mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Data yang dirincikan ini adalah data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data, baik berupa observasi langsung, rekam, wawancara.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada bab ini mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, yakni mengenai faktor yang menentukan sikap berbahasa remaja Kolaka terhadap budaya K-Pop pada aplikasi telegram dan bagaimana sikap berbahasa remaja kolaka terhadap budaya K-Pop pada aplikasi telegram. Uraian ini memaparkan tentang analisis tuturan yang diucapkan oleh remaja kolaka yang ditinjau dari sikap terhadap bahasa (Garvin dan Mathiot).

Penelitian ini direncanakan dan dilaksanakan selama 8 bulan yaitu pada bulan Desember 2020 hingga Juli 2021, yang diawali dengan persiapan, penyusunan proposal dan perbaikan, pengurusan izin penelitian, pengumpulan data penelitian, pengolahan dan analisis data, penyusunan laporan penelitian, dan revisi. Proses penelitian ini dari awal sampai akhir dilakukan dengan cara observasi langsung atau mengadakan pengamatan terhadap aktifitas remaja kolaka. Sikap berbahasa remaja kolaka menjadi titik acuan penelitian.

Selain observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik tulis dalam mengambil data, wawancara dilakukan dengan remaja kolaka. Temuan peneliti melalui wawancara untuk mengetahui proses penggunaan bahasa yang ada pada lingkungan remaja Kolaka. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui faktor yang menentukan sikap berbahasa remaja Kolaka terhadap budaya k-pop pada

aplikasi telegram, dalam sikap berbahasa, seperti kebanggaan dan kekuatan bahasa, latar belakang sejarah bangsa, faktor-faktor sosial dan tradisional, yang berakhir pada penentuan sikap berbahasa yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan melalui observasi langsung, remaja Kolaka menggunakan dialek dan bahasa daerahnya saat berkomunikasi dengan teman-temannya, apalagi ketika bertemu dengan teman seadaerahnya mereka akan menggunakan bahasa daerah masing-masing, alasannya agar situasi saat berkomunikasi dapat lebih akrab.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dan terkhusus dari observasi tersebut, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar sikap berbahasa yang dituturkan remaja Kolaka dapat dikategorikan sebagai sikap yang cenderung bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini analisis yang telah dilakukan oleh peneliti berdasarkan data yang bersumber dari tempat meneliti, yakni di Kecamatan Iwoimendaa. Tuturan yang dianalisis merupakan ujaran yang diperoleh langsung melalui wawancara, teknik rekam, teknik tulis, dan observasi langsung.

1. Faktor yang menentukan Sikap berbahasa remaja Kolaka

a. Kebanggaan dan Kekuatan Bahasa

Masyarakat Indonesia, akan dikatakan bangga menggunakan bahasa Indonesia, jika masyarakat Indonesia lebih sering

menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Indonesia wajib bagi setiap masyarakat Indonesia untuk menjaga kesejahteraan dari bahasa nasional. Penggunaan dan penerapan bahasa Indonesia sangat penting untuk dipelajari tanpa melupakan untuk menguasai bahasa asing, agar kita tidak tergerus oleh perkembangan zaman yang semakin canggih.

Berikut ini dijelaskan mengenai bentuk pemakaian bahasa remaja Kolaka. Berdasarkan faktor kebanggaan dan kekuatan Bahasa.

- 1) A :”Ko sudahmi makan?”
(Apakah kamu sudah makan?)
B :” Ne, sa sudah makanmi.”
(Iyah, saya sudah makan.)
- 2) A :”Apa ko nonton itu? marepo meena!”
(Apa yang kamu nonton? Sibuk sekali!)
B :”Sa nonton Drakor deela “Vagabond”, Lee Seung Gi pemainnya, *sarangheo Oppa!*”
(Saya nonton drakor yang berjudul “Vagabond” nama pemainnya Lee Seung Gi, saya cinta kamu.)

Konteks Tuturan:

Tuturan yang diungkapkan remaja Kolaka saat berada di dalam rumah. Pada tuturan (1) remaja tersebut menggunakan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa K-Pop (*Ne*) yang berarti *Iyah*. Sedangkan pada tuturan (2) remaja juga mencampur bahasa Indonesia, bahasa Daerah (*marepo meena*) yang artinya *sibuk sekali* dan bahasa K-pop yaitu (*Sarangheo Oppa*) yang artinya *saya mencintaimu*.

Saat peneliti melakukan observasi langsung, seorang remaja ketika diberikan pertanyaan dengan menggunakan bahasa Indonesia, namun dibalas dengan menggunakan bahasa K-Pop, alasannya karena remaja tersebut selalu mendengar bahasa k-pop pada saat menonton drama korea. Kemudian pada saat ditanya apakah remaja tersebut bangga menggunakan bahasa K-Pop. Remaja menjawab mereka tentu bangga menggunakan bahasa K-pop karena tidak semua orang bisa menggunakan bahasa K-pop.

Berikut hasil wawancara peneliti bersama narasumber:

- Peneliti : “Mengapa Anda menggunakan bahasa K-pop?”
- Narasumber : “Karena sa terlalu sering dengar bahasa K-Pop kalau sa nonton drama korea, jadi sa terbiasa mi juga menggunakan bahasa K-pop seperti kata *Ne, Ani, Otokke* dan masih banyak bahasa lainnya yang sering sa gunakan.”
- Peneliti : “Apakah anda merasa bangga dengan menggunakan bahasa K-Pop?”
- Narasumber : “Iyah sa bangga sekali malahan, karena menurutku tidak semua orang bisa berbahasa K-Pop, dan kayak ada kelebihan tersendiri saat menggunakan bahasa K-pop.”
- Peneliti : “Mengapa anda lebih bangga menggunakan Bahasa K-Pop dibanding dengan menggunakan Bahasa daerah sendiri?”
- Narasumber : “Sa bangga juga menggunakan Bahasa daerah tapi kalau tidak menggunakan Bahasa gaul seperti Bahasa K-Pop kayak sa terkucilkan dengan teman lainnya, karena memang sekarang banyak sekali sa punya teman terobsesi dengan Bahasa K-Pop.”

b. Latar Belakang Sejarah Bangsa

Walaupun ditengah-tengah maraknya penggunaan bahasa K-Pop di Kolaka, masih ada beberapa remaja yang tetap menghargai Sejarah bahasanya sehingga remaja masih menggunakan bahasa Indonesia.

Berikut ini akan dijelaskan dari hasil observasi dan wawancara mengenai bentuk pemakaian bahasa pada remaja Kolaka.

Berdasarkan faktor latar belakang sejarah bangsa.

- Peneliti : “Apakah Anda setuju menggunakan bahasa K-Pop dalam komunikasi sehari-hari? mengapa?”
- Informan 1 : “Sebenarnya sa tidak setuju, walaupun sa suka bahasa K-pop tapi sa lebih sering pakai bahasa Indonesia.”
- Informan 2 : “Sa tidak setuju juga, karena meskipun sa suka berbahasa k-pop, tapi sa tidak aplikasikan ji pada saat berkomunikasi sehari-hari dan tetap menggunakan bahasa Indonesia karena sa ingin hormati poin ke-3 “Sumpah Pemuda.”
- Peneliti : “Apakah Anda yakin bahwa bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa Internasional?”
- Informan 1 : “Sa masih ragu, karena sa sendiri saja dan teman lainnya jarang sekali menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, kalau sa gunakan Bahasa Indonesia pasti sa ikutkan dialek daerah.”
- Peneliti : “Apa yang mempengaruhi remaja Kolaka masih kurang bangga berbahasa Indonesia secara baik dan benar?”
- Informan 2 : “Karena remaja Kolaka termasuk sayami lebih sering menggunakan bahasa gaul, Bahasa daerah juga dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan bahasa Indonesia karena faktor lingkungan dan tempat sekelilingnya.”

Dari hasil data observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, peneliti menemukan fakta bahwa, semua informan menjawab tidak setuju untuk menggunakan bahasa K-Pop diucapkan dalam komunikasi sehari-hari. Remaja tersebut lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia walaupun terkadang dalam menggunakan bahasa Indonesia belum tentu baik dan benar. Sebagai remaja Kolaka, bukan berarti remaja tersebut tidak menyukai bahasa K-Pop tetapi karena lebih menghargai Sumpah Pemuda poin ke-3 yang

dikumandangkan pada tanggal 28 Oktober 2021 yaitu “Kami Putra dan Putri Indonesia, Menjunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia”. Yang menandakan bahwa setiap bahasa yang digunakan di Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsinya masing-masing. Begitupun bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa Asing.

Ada juga remaja yang masih ragu bahwa bahasa Indonesia dapat menjadi Bahasa Internasional, karena beralasan bahwa masih banyak remaja yang tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar pada setiap situasi dan kondisi. Hal tersebut dipengaruhi karena remaja lebih cenderung menggunakan Bahasa gaul seperti Bahasa K-Pop, dan bahasa daerah sebagai bahasa pergaulan mereka. Namun jika dengan guru dan teman yang tidak sederah dengan remaja tersebut, maka komunikasi yang terjadi menggunakan bahasa Indonesia.

c. Faktor-faktor Sosial dan Tradisional

Berikut ini dijelaskan dari hasil observasi dan wawancara mengenai bentuk pemakaian bahasa remaja Kolaka. Berdasarkan faktor sosial dan tradisional.

Dialog remaja yang diperoleh dari hasil observasi langsung:

- 1) “Otokke! Sa lupami nonton drakor ku.”
(Astaga! Saya sudah lupa nonton drama K-Pop.)
- 2) “Hwaiting Eonni!”
(Semangat kakak!)

Tuturan yang diungkapkan remaja Kolaka dengan menggunakan bahasa K-Pop (*Otokke*) yang artinya *astaga*, saat lupa

menonton drakor. (2) tuturan yang diungkapkan remaja Kolaka dengan menggunakan bahasa K-Pop (*Hwaiting Eonni*) yang artinya *semangat kakak*, saat memberi semangat pada kakak perempuannya.

Peneliti juga melakukan data wawancara pada informan, berikut hasil data wawancara.

- Peneliti :”Mengapa banyak remaja menyukai bahasa K-Pop dalam penggunaannya sehari-hari?”
- Informan 3 :”Kalau menurut sa sendiri, karena bahasa K-Pop itu unik mulai dari hurufnya sampai dengan cara pengucapannya yang jarang sekali mudah dipahami orang lain.”
- Informan 4 :”Karena setidaknya sa tidak hanya tahu dan paham bahasa Inggris dan bahasa Indonesia saja, tapi juga paham bahasa K-Pop.”
- Peneliti :”bahasa apa yang sering Anda gunakan pada saat berkumpul dengan teman-teman?”
- Informan 3 :”kalau sa lebih sering menggunakan bahasa K-Pop tapi hanya dengan teman-teman yang juga menyukai bahasa K-Pop alasannya supaya sa lebih fasih berbahasa K-Pop.”
- Informan 4 :”*Inaku mombake o tolu Bahasa, kadang ku laa mombake Bahasa daerah, me Bahasa K-Pop hende te aso kata te ruo kata.*”
- “kalau saya menggunakan 3 bahasa, kadang menggunakan bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa K-Pop seperti satu kata atau dua kata.”

Pada faktor sosial dan tradisional terdapat remaja yang diketahui dari hasil wawancara menyukai bahasa k-Pop, alasannya karena bahasa K-Pop sangat unik mulai dari huruf dan cara pengucapannya yang tidak semua orang dapat paham menggunakan bahasa K-Pop. Dan juga banyak remaja menggunakan bahasa K-Pop saat berkomunikasi sehari-hari tetapi hanya dengan sesama teman yang juga menyukai bahasa K-Pop alasannya agar lebih fasih menggunakan bahasa K-Pop.

2. Sikap Berbahasa Remaja Kolaka Terhadap Budaya K-Pop pada

Aplikasi Telegram

Berdasarkan pendapat Garvin dan Mathiot mengenai ciri-ciri sikap terhadap bahasa, berikut akan dijelaskan mengenai hasil sikap terhadap bahasa remaja Kolaka.

a. Kesetiaan Bahasa

Perilaku remaja Kolaka terhadap berbahasa Indonesia cenderung mencerminkan rasa memiliki dan berkemauan membina bahasa Indonesia. Hal tersebut dibuktikan peneliti saat melakukan observasi dan wawancara pada remaja Kolaka. Berikut akan dijelaskan dari hasil wawancara berdasarkan kesetiaan terhadap bahasa.

- | | |
|------------|--|
| Peneliti | :“Apakah bahasa Indonesia sering Anda gunakan pada saat bersama dengan teman?” |
| Informan 5 | :“Bergantung situasi dan kondisi, kalau sa ketemu dengan teman yang tidak sedaerah saya menggunakan bahasa Indonesia beserta dialek daerah Kolaka.” |
| Informan 6 | :“Kalau saya kadang menggunakan bahasa Daerah tetapi lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, alasannya karena saya memang memprioritaskan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia.” |

Remaja Kolaka cenderung menggunakan bahasa Indonesia pada saat bersama dengan teman-teman, alasannya karena memang lebih memprioritaskan bahasa Indonesia walaupun saat ini banyak remaja Kolaka yang terobsesi dengan bahasa budaya K-Pop, bukan berarti remaja tersebut melupakan bahasa Persatuan mereka, bahasa Indonesia.

b. Kebanggaan Bahasa

Berikut ini akan dijelaskan hasil observasi dan wawancara berdasarkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia.

- Peneliti : "Apakah bahasa Daerah sering Anda gunakan saat bersama dengan teman?"
- Informan 5 : "Iyah sering, apalagi kalau sa ketemu dengan teman sedaerah, sa pakai bahasa Daerah."
- Informan 6 : "Iyah sering, kalau dengan teman sedaerah."
- Peneliti : "Apakah Anda bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari?"
- Informan 5 : "Bangga, alasannya karena menggunakan bahasa Indonesia berarti memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi kepada NKRI melalui bahasa yang kita pakai sehari-hari."
- Informan 6 : "Iyah bangga, karena dengan menggunakan bahasa Indonesia kita sudah menghargai Sila ketiga yang berbunyi "Persatuan Indonesia."

Remaja Kolaka masih menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, namun bahasa itu digunakan saat situasi dan kondisi yang tepat, tanpa mengurangi atau mengalihkan kebanggaannya terhadap bahasa Indonesia. Remaja Kolaka terlihat sangat bangga menggunakan bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan bahasa K-Pop. Bukti remaja bangga menggunakan bahasa Indonesia terlihat saat menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kesadaran Adanya Norma Bahasa

Berikut ini akan dijelaskan hasil observasi dan wawancara berdasarkan kesadaran adanya norma bahasa.

- Peneliti : "Bahasa apa yang Anda gunakan saat menjawab pertanyaan yang diajukan guru pada saat pembelajaran?"

- Informan 5 :”Jelas sa pakai Bahasa Indonesia Baku.”
- Informan 6 :”Lebih sering pakai Bahasa Indonesia Baku.”
- Peneliti :”Apakah Bahasa Indonesia sering Anda gunakan saat berdiskusi dengan teman?”
- Informan 5 :”Bergantung situasi dan kondisi, biasanya online (zoom, wa, telegram) yang situasinya formal sa pakai bahasa Indonesia Baku, kalau kumpul biasa ji diluar jam kelas kadang pakai Bahasa daerah, dan juga Bahasa Indonesia beserta dialek daerah sendiri.”
- Informan 6 :”Kadang, karena kalau sa pakai Bahasa Indonesia Baku kayak sa tidak akrab dengan teman lainnya, jadi biasa sa pakai bahasa Indonesia beserta dialek daerah Kolaka.”
- Peneliti :”Apakah Bahasa Daerah sering Anda gunakan untuk menjawab pertanyaan dari Guru?”
- Informan 5 :”Kalau di dalam kelas sa pakai Bahasa Indonesia Baku, tapi kalau diluar kelas sekali-kali ji sa pakai Bahasa Daerah.”
- Informan 6 :”Tidak, sa lebih sering pakai Bahasa Indonesia Baku”.

Ditengah-tengah banyaknya remaja yang terobsesi menggunakan bahasa K-Pop tetapi mereka tidak mengaplikasikannya saat proses pembelajaran sehingga sikap remaja Kolaka dalam menggunakan bahasa Indonesia tidak terlepas dari sikap positif. Hal itu dibuktikan saat mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam ruang kelas/ruang virtual, saat berbicara dengan Guru dan saat berdiskusi. Remaja tersebut menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sikap tersebut terlihat dalam kesadaran remaja dalam menggunakan bahasa Indonesia.

B. Pembahasan

Dalam peristiwa tutur di lingkungan remaja Kolaka terhadap budaya K-Pop pada aplikasi telegram ditemukan sikap berbahasa remaja Kolaka mengarah pada arah positif. Bentuk sikap berbahasa yang positif dibuktikan saat remaja bertutur menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung.

1. Faktor Yang Menentukan Sikap Berbahasa Remaja Kolaka Terhadap Budaya K-Pop pada Aplikasi Telegram

Kekuatan faktor yang menentukan sikap berbahasa remaja kolaka terhadap budaya K-Pop pada aplikasi telegram sangat berpengaruh ketika menggunakan Bahasa dengan orang lain. Kekuatan faktor yang berkaitan dengan maksudnya tersebut dapat di karakterisasikan menurut kebanggaan dan kekuatan bahasa, latar belakang sejarah bangsa, dan faktor-faktor sosial dan tradisional. Mengacu pada rumusan masalah, temuan mengenai faktor yang menentukan sikap berbahasa remaja Kolaka terhadap budaya K-Pop pada aplikasi telegram dibedakan atas tiga faktor, yaitu: (1) kebanggaan dan kekuatan Bahasa menemukan fakta bahwa remaja bangga menggunakan Bahasa K-Pop, (2) latar belakang sejarah bangsa temuannya yaitu remaja Kolaka tidak setuju menggunakan bahasa K-Pop dalam kehidupan sehari-hari dan remaja Kolaka masih ragu jika bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa Internasional, karena masih banyak remaja Kolaka jarang menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, (3) faktor-faktor sosial dan tradisional temuannya yaitu

remaja Kolaka menggunakan tiga bahasa, kadang menggunakan bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa K-Pop seperti satu atau dua kata.

Berdasarkan hasil penelitian, yaitu pada peristiwa tutur yang dilakukan oleh remaja Kolaka terhadap Budaya K-Pop pada aplikasi telegram, ditemukan bahwa faktor latar belakang sejarah bangsa memberi petunjuk terjadinya penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

a. Kebanggaan dan Kekuatan Bahasa

Terobsesinya remaja Kolaka dalam menggunakan bahasa K-Pop membentuk identitasnya sendiri. Peneliti berpikir dengan mempelajari bahasa K-Pop walaupun hanya dengan menonton drama korea di aplikasi telegram tidak serta merta memberikan dampak negative. Berdasarkan tuturan remaja Kolaka yang mencampur bahasa K-Pop dengan Bahasa Indonesia.

"Ne, sa sudah makanmi."
(Iyah, saya sudah makan.)

"Sa nonton Drakor deela "Vagabond", Lee Seung Gi pemainnya, sarangheo Oppa!"

(Saya nonton drakor yang berjudul "Vagabond" nama pemainnya Lee Seung Gi, saya cinta kamu.)

Remaja Kolaka dapat dikatakan sebagai ketidakbanggaan dalam mempertahankan bahasa Indonesia, karena telah mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa K-Pop. Namun, saat peneliti

melakukan wawancara terhadap remaja Kolaka yang menyebutkan kalimat itu, informan menjawab bahwa informan menggunakan bahasa K-Pop alasannya karena sering mendengar bahasa K-Pop pada saat menonton drama Korea sehingga terbiasa juga menggunakan bahasa K-Pop.

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa remaja Kolaka menggunakan bahasa K-Pop saat berkomunikasi bukan berarti mereka tidak bangga menggunakan Bahasa Indonesia. Hanya saja mereka senang dalam memanfaatkan ilmu bahasa K-Pop, sehingga dapat menguasai bahasa selain dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

b. Latar Belakang Sejarah Bangsa

Pada faktor latar belakang sejarah bangsa, terdapat remaja Kolaka yang tidak setuju untuk menggunakan bahasa K-Pop dalam komunikasi sehari-hari, karena remaja Kolaka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia.

Namun, saat peneliti melakukan wawancara, peneliti berhasil menemukan fakta walaupun remaja Kolaka kadang menggunakan bahasa K-Pop, remaja tetap memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan menghargai poin ke-3 Sumpah Pemuda yakni, Kami Putra dan Putri Indonesia Menjunjung Tinggi Bahasa Persatuan, Bahasa

Indonesia. Walaupun masih ada keraguan bahwa bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai bahasa Internasional, karena kurangnya remaja Kolaka menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Hal itu dipengaruhi oleh bahasa Daerah dan bahasa K-Pop sebagai bahasa pergaulan.

Berdasarkan kajian teori, peneliti berhasil menyimpulkan bahwa dari faktor latar belakang sejarah bangsa ini, bahasa Indonesia masih menjadi acuan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, walaupun remaja Kolaka menyukai dan kadang menggunakan bahasa K-Pop bukan berarti tidak bangga terhadap bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

c. Faktor-Faktor Sosial dan Tradisional

Penjelasan yang telah dipaparkan pada hasil penelitian dapat ditemukan hasil bahwa terobsesinya remaja Kolaka dalam menggunakan bahasa K-Pop terbukti saat mereka berdialog menggunakan bahasa K-Pop.

Berikut dialog remaja Kolaka dalam menggunakan Bahasa K-Pop.

(1) *“Otokke! Sa lupami nonton drakor ku.”*

(Astaga! Saya lupa nonton drakor K-Pop)

(2) *“Hwaiting Eonni!”*

(Semangat kakak!)

(1) Tuturan yang diungkapkan remaja Kolaka dalam menggunakan bahasa K-Pop (*Otokke*) yang artinya *astaga*, saat lupa menonton drakor. (2) tuturan yang diungkapkan remaja Kolaka dengan menggunakan bahasa K-Pop (*Hwaiting Eonni*) yang artinya *semangat kakak*, saat memberi semangat pada kakak perempuannya.

Kesimpulannya adalah untuk faktor-faktor sosial dan tradisional, remaja Kolaka menyukai dan menggunakan bahasa K-Pop dengan alasan untuk melatih diri agar lebih fasih dalam berbahasa K-Pop.

2. Sikap Berbahasa Remaja Kolaka Terhadap Budaya K-Pop pada Aplikasi Telegram

Sikap terhadap remaja Kolaka dirumuskan sesuai dengan rumusan mengenai sikap bahasa menurut Garvin & Mathiot yang merupakan ciri-ciri sikap yang positif terhadap bahasa yaitu kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran adanya norma Bahasa. Mengacu pada rumusan masalah dan hasil penelitian mengenai sikap remaja Kolaka terhadap budaya K-Pop pada aplikasi telegram yaitu: (1) kesetiaan bahasa, menemukan fakta bahwa remaja Kolaka lebih memprioritaskan bahasa persatuan, bahasa Indonesia walaupun ditengah-tengah terobsesinya remaja Kolaka dengan Bahasa K-Pop, (2) kebanggaan bahasa, yaitu remaja Kolaka menggunakan bahasa

daerah dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan situasi dan kondisi, tanpa mengurangi atau mengalihkan kebanggaannya terhadap bahasa Indonesia, (3) kesadaran akan adanya norma bahasa, yaitu remaja Kolaka saat berinteraksi dengan guru, ia berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

a. Kesetiaan Bahasa

Kesetiaan bahasa adalah keinginan seseorang atau masyarakat dalam mendukung bahasa, untuk memelihara dan mempertahankan Bahasa. Bahkan mencegah dari pengaruh bahasa lain. Berdasarkan teori Garvin dan Mathiot, peneliti menemukan bahwa sikap remaja Kolaka cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat saat peneliti melakukan wawancara terhadap informan 4, informan tersebut mengatakan bahwa Ia lebih sering menggunakan bahasa Indonesia karena memang memprioritaskan bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Temuan lain mengenai Bahasa dalam penelitian ini adalah saat remaja Kolaka ketika bertemu dengan teman yang tidak seadaerah mereka lebih menggunakan Bahasa Indonesia daripada menggunakan Bahasa K-Pop yang sedang maraknya di tengah-tengah remaja Kolaka.

Dapat disimpulkan bahwa sikap remaja Kolaka terhadap budaya K-Pop pada aplikasi telegram menunjukkan

sikap kesetiaan bahasa untuk mempertahankan dan berbahasa satu bahasa Indonesia.

b. Kebanggaan Bahasa

Berdasarkan teori yang diungkapkan Garvin dan Mathiot, mengenai kebanggaan bahasa yang dapat dilihat saat manusia dapat mengembangkan bahasanya dan menggunakan sebagai lambang dan kesatuan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja Kolaka bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, meskipun pada saat bertemu dengan teman se daerah mereka cenderung menggunakan bahasa daerahnya.

Namun, saat peneliti melakukan wawancara bersama informan dan menanyakan mengenai kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, informan menjawab bahwa ia bangga, alasannya karena menggunakan bahasa Indonesia berarti memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi kepada NKRI melalui bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan lebih ingin menghargai sila ke tiga yang berbunyi "Persatuan Indonesia".

Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa sikap remaja Kolaka terhadap budaya K-Pop pada aplikasi telegram telah menunjukkan sikap kebanggaan bahasa. Bukti remaja bangga menggunakan bahasa Indonesia terlihat saat menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kesadaran Adanya Norma Bahasa

Kesadaran adanya norma bahasa adalah suatu posisi / keadaan dari diri untuk patuh terhadap suatu aturan. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah atau bahasa baku berlaku dalam bahasa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sikap remaja Kolaka dalam bahasa Indonesia tidak terlepas dari sikap bahasa yang positif. Remaja saat berkomunikasi di dalam ruang kelas/melalui virtual ketika berbicara dengan guru dan saat berdiskusi.

Berdasarkan teori Garvin dan Mathiot yang mengatakan bahwa kesadaran akan adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya secara cermat dan santun. Kesadaran ini dengan sendirinya akan mendorong untuk senantiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan.

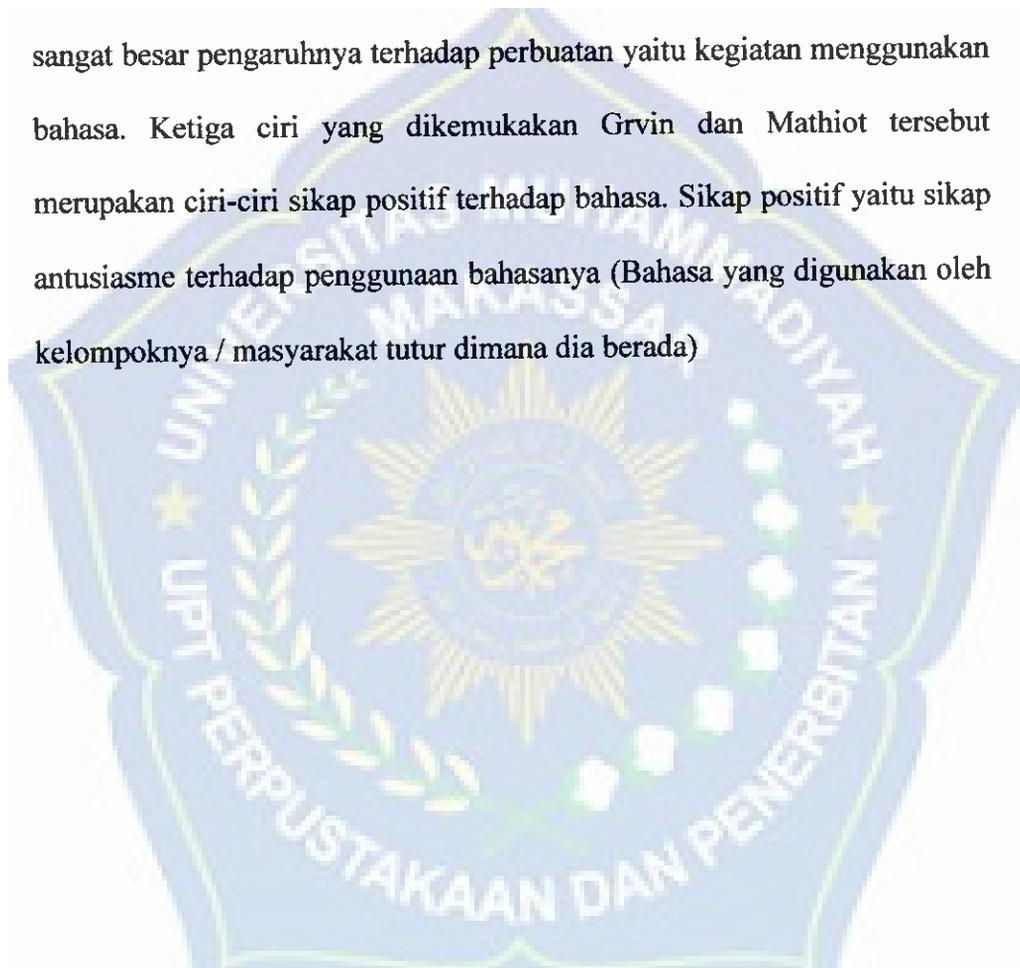
Berbeda dengan temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Ratih Rahayu (2014) yang membahas penelitian yang berjudul “Sikap Berbahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Metro Provinsi Lampung” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki sikap berbahasa yang positif karena merasa bangga dapat menggunakan bahasa Indonesia, selanjutnya temuan yang dilakukan oleh Elva Sulastriana (2015), yang berjudul “Pengaruh Sikap bahasa

Terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak” hasil temuannya yaitu, sikap berbahasa berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa yang mengakibatkan terjadinya peningkatan kesantunan berbahasa mahasiswa, serta penelitian yang dilakukan oleh Umar Mansyur (2016), dengan judul “Sikap Berbahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia diperguruan tinggi” berhasil menemukan bahwa pemahaman bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar diperlukan bagi remaja agar mempunyai sikap yang positif dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini, peneliti berhasil menemukan temuan yang berbeda dengan peneliti sebelumnya yaitu mengenai sikap berbahasa. Peneliti menemukan faktor yang menentukan sikap berbahasa remaja Kolaka mencakup tiga aspek, yaitu: kebanggaan dan kekuatan Bahasa, latar belakang sejarah bangsa, dan faktor-faktor sosial dan tradisioanal. Namun terdapat kesamaan pada sikap terhadap bahasa Indonesia dengan hasil penelitian sebelumnya, peneliti kali ini juga menemukan fakta bahwa hasil penelitian menunjukkan sikap terhadap bahasa Indonesia telah menunjukkan sikap yang positif berupa kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa.

Teori yang mendukung penelitian ini yaitun teori Garvin dan Mathiot (1968) merumuskan tiga ciri sikap bahasa yaitu, kesetiaan bahasa (*Language Loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh

bahasa lain, kebanggaan bahasa (*Language Pride*) yang mendorong orang dalam mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambing identitas dan kesatuan masyarakat., kesadaran adanya norma bahasa (*Awareness Off The Norm*) yang mendorong seseorang dalam menggunakan bahasa dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa. Ketiga ciri yang dikemukakan Grvin dan Mathiot tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (Bahasa yang digunakan oleh kelompoknya / masyarakat tutur dimana dia berada)



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan mengenai faktor yang menentukan sikap berbahasa remaja Kolaka terhadap Budaya K-pop pada aplikasi telegram dan sikap berbahasa remaja Kolaka terhadap Budaya K-pop pada aplikasi telegram. Kedua hal tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

1. Faktor kebanggaan dan kekuatan bahasa yang menunjukkan bahwa remaja Kolaka merasa bangga berbahasa dalam menggunakan Bahasa K-Pop, selanjutnya faktor latar belakang sejarah bangsa yang menunjukkan bahwa remaja Kolaka tidak setuju untuk menggunakan bahasa K-Pop dalam komunikasi sehari-hari, serta faktor-faktor sosial dan tradisional berpengaruh pada penentuan berbahasa remaja Kolaka karena remaja menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa K-Pop yang sesuai dengan situasi dan kondisi penuturnya.
2. Sikap remaja Kolaka terhadap bahasa Indonesia telah menunjukkan sikap rasa kesetiaan bahasa karena remaja Kolaka telah mencerminkan rasa memiliki dan berkemauan membina bahasa Indonesia, selanjutnya kebanggaan bahasa Indonesia, menunjukkan remaja Kolaka menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, kemudian kesadaran akan adanya norma bahasa, remaja Kolaka berusaha untuk menggunakan bahasa

Indonesia dengan baik dan benar. Remaja Kolaka terhadap bahasa Indonesia adalah positif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengutamakan bahasa Indonesia di lingkungan formal lebih ditingkatkan lagi.
- b. Diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap sikap berbahasa secara mendalam, khususnya pada sikap positif terhadap bahasa Indonesia dengan teknik analisis yang lebih menarik untuk mendapatkan hasil kajian yang lebih relevan dan akurat.
- c. Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan instrument dalam penelitian ini untuk melakukan penelitian mengenai ilmu kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan kajian sosiolinguistik dalam praktik berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S. Ibrahim. 1990. *Sosiolinguistik: Sajian Tujuan, Pendekatan, dan Problem-problemnya*. Malang: Kota Dingin.
- Abdurrahman. 2011. Sosiolinguistik: Teori, Peran, dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 2011
- Alwi, Hasan. Dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andre, Hardjana. 2000. *Audit Komunikasi Teori dan Praktek*. Jakarta: Grasindo.
- Cangara, Harfied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diananda, Amita. 2018. *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*. *Jurnal Vol. 1, No 1*. Januari 2018. P-ISSN 1979-2824.
- Hasyim, Munira. 2008. Faktor Penentu Penggunaan Bahasa pada Masyarakat Tuter Makassar. Kajian Sosiolinguistik di Kabupaten Gowa. *Jurnal Humaniora* 20 (1). Februari 2008.
- Haerudin, Dingding. 2010. Sikap Berbahasa Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Daerah*. 2010.
- Mansyur, Umar. 2018. Sikap Berbahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Jurnal*. Juli 2018.
- Masnur, Muslich. 2015. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Irfan, Dkk. *Elkomika: Jurnal Teknik Energi Elektronik, Teknik Telekomunikasi, & Teknik Elektronika* 6 (1), 1, 2018.
- Rahayu, Ratih. 2014. Sikap Berbahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Metro Provinsi Lampung. *Madah Volume 5*. Oktober 2014.
- Rella Mareta, Afra Dwi R, Rendra Dwi F. *JST (Jurnal Sains dan Teknologi)* 6 (2). 279-289. 2017.

- Storey, Jhon. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Qalam
- Subiyatningsih, Foriyani. 2017. Foriyani Subyatningsih: Sikap Berbahasa Remaja: Kasus Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Rubrik “Deteksi” Jawa Pos. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 2017.
- Sulastriana, Elva. 2015. Pengaruh Sikap Berbahasa Terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Ikip Pgri Pontianak. *Jurnal Penelitian Bahasa*. Vol.4. No. 1. Juni 2015.
- Zahrok, Siti dan Marsudi.2015. Kesetiaan Berbahasa Indonesia dipertanyakan di Era Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*.8 (1). Juni 2015.



RIWAYAT HIDUP



A. Husnul Khatimah dilahirkan di Sinjai pada tanggal 11 Mei 1999, dari pasangan Ayahanda Abd. Karim, S.Ag dan Ibunda Suhartina, S.Ag. Peneliti masuk taman kanak-kanak Dalohai Iwoimendaa pada tahun 2004, lalu melanjutkan sekolah dasar pada tahun 2005 di SD Negeri 1 Iwoimendaa Kabupaten Kolaka. Tamat di MTS Iwoimendaa Kabupaten Kolaka tahun 2014 dan tamat di MA Negeri 2 Kolaka Kabupaten Kolaka tahun 2017. Pada tahun yang sama (2017), Peneliti melanjutkan pendidikan pada Program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, dan selesai tahun 2021.